

# FUNGSI KESENIAN BELUK PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CICARUCUB

Rita Tila

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat – Indonesia, Telp. 022-2013163  
No Hp: 081322222005, email: [ritatila@upi.edu](mailto:ritatila@upi.edu)

## ABSTRACT

*Beluk from the Indigenous People of Kasepuhan Cicarucub are still maintained by the community based on their beliefs. The purpose of this research is to find out how the situation, events and functions of Beluk by the community in preserving their culture. In this study, the authors use the ethnographic theory of communication put forward by Dell Hymes. The method used in this research is qualitative with an ethnographic communication approach. Data collection techniques through interviews and document observation. To determine the informants used non-random sampling technique, namely purposive sampling. The data validity test technique used is the data triangulation technique which consists of interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is to describe the findings in detail from the interpretation results, then draw conclusions on the research results obtained. The conclusion is that Beluk art has a purpose for education, morals and manners. The function of Beluk in the traditional Kasepuhan Cicarucub community is a religious function, a social function and an entertainment function.*

**Keywords:** Function, Outline Art, Kasepuhan Cicarucub Indigenous People.

## ABSTRAK

Kesenian Beluk pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub masih tetap dipertahankan oleh masyarakat dengan didasari oleh kepercayaan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana situasi, peristiwa, dan fungsi seni Beluk oleh masyarakat dalam melestarikan budayanya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dokumen. Untuk menentukan informan digunakan teknik non-random sampling yaitu, *purposive sampling*. Teknik uji keabsahan data yang digunakan yaitu, teknik triangulasi data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggambarkan temuan secara rinci dari hasil interpretasi, lalu menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang diperoleh. Kesimpulannya adalah seni Beluk memiliki tujuan untuk pendidikan, ahlak, dan tata kerama. Fungsi seni Beluk pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub adalah fungsi religius, fungsi, sosial, dan fungsi hiburan.

**Kata Kunci:** Fungsi, Seni Beluk, Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub.

## PENDAHULUAN

Beluk memiliki artian yang berasal dari kata “ba” dan “aluk”, ba artinya besar dan aluk artinya gorowok atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti berteriak. Maka Beluk adalah

nyanyian yang *digorowokeun* atau diteriakan. Dengan nada-nada tinggi dan diiringi oleh penembang lainnya yang bernyanyi saling bersahutan. Sedangkan menurut Kamus

Bahasa Sunda (1982, hlm. 52) Beluk memiliki arti “*tembang buhun, leuwih ngutamakeun tarikna jeung lambatna sora*” atau yang memiliki arti lagu zaman dahulu yang mengutamakan keras dan lambatnya suara.

Beluk di Kampung Adat Kasepuhan Cicarucub desa Hegarmanah Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten menjadi salah satu kesenian yang masih selalu digelar baik secara terbuka di atas panggung untuk hiburan maupun di rumah-rumah warga untuk pelaksanaan sebuah ritual yang dipercayai, hal ini pun salah satu bentuk upaya masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu, hal ini menjadi salah satu daya tarik dari Beluk di Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub dikarenakan hingga saat ini penerus dari generasi Beluk di Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub masih mempertahankan dan melanjutkan kesenian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif pada tradisi seni Beluk di Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub? Lalu bagaimana fungsi Seni Beluk pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan situasi dan peristiwa pada tradisi seni Beluk di Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi Seni Beluk di Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub.
3. Untuk mendeskripsikan tindak komunikatif pada tradisi Seni Beluk di Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Dezin and Licoln (2000) menyatakan bahwa “*qualitative method is based on the premise that the reality creates in social interaction (socially constructed), and therefore should be conceived of the subject it self*” (Chaerowati & Indriyani, 2019).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Peneliti memilih metode ini atas dasar pertimbangan dari konteks penelitian. Menurut Rachmat (2016, hlm. 25) tujuan utama metode penelitian kualitatif adalah membuat, memperluas, dan mempertajam teori dengan mengamati dan berinteraksi dengan manusia dan lingkungan alamiahnya untuk mengungkapkan penjelasan yang kaya dan unik. Sedangkan peran penelitian menjadi pengamat yang cermat dan reflektif.

Peneliti berpedoman kepada pendekatan etnografi komunikasi yang disampaikan oleh Hymes (dalam Fasold, 1990, hlm. 39). Etnografi komunikasi pertama kali disajikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam sociolinguistik, terutama untuk mengkaji tuturan sebuah bahasa dengan kaitannya pada masyarakat penutur yang terbangun melalui hubungan sosial. Pendekatan sociolinguistik bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa secara umum berkaitan dengan nilai sosial budaya, oleh Hymes dinamai sebagai *ethnography of speaking* (etnografi berbahasa, etnografi wicara) atau *ethnography of communication*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih paradigma konstruktivisme karena penelitian

ini membahas atau meneliti bagaimana komunikasi budaya yang digunakan dalam tradisi seni Beluk yang memiliki makna dan nilai dalam sebuah seni tradisi dan upaya untuk melestarikan kebudayaan. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis yaitu, interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beluk adalah bentuk seni suara bebas dengan Pupuh sebagai sumber *rumpaka*, yang banyak menggunakan nada tinggi. Kemudian menurut Enip Sukanda Beluk berasal dari kata *meluk* yaitu, melagu dengan menggunakan nada tinggi dengan *ornament* meliuk-liuk mengalun meliki-liku.

Dalam ensiklopedia Sunda juga disebutkan mengenai seni Beluk yaitu, “salah satu jenis tembang Sunda yang banyak menggunakan nada tinggi”. Begitu juga pengertian Beluk dalam Kamus Bahasa Sunda yang dikeluarkan oleh Lembaga Sastra *jeung* Sastra Sunda (LBBS) yaitu, “*tembang buhun, leuwih ngutamakaeun tarikna jeung lambatna sora*” (1980, hlm. 52). Kemudian menurut Nano. S, *Beluk* berasal dari kata *celuk* yang artinya memanggil yang jauh. Kebiasaan masyarakat ladang antara lain tempatnya berjauhan dengan ciri-ciri bekerja sehari penuh dan berpindah-pindah. Lebih jauh

Nano. S menyebutkan “Beluk asal dari *eluk* artinya lekukan benda tajam, yang makin meruncing”. Begitu juga permainan Beluk, makin tinggi suaranya maka semakin banyak lekukannya (*legato, leotan*).

Pendapat lain mengenai Beluk diungkapkan oleh Oyib Sujana dalam tulisannya *Seni Beluk Mitra Sunda*, Beluk berasal dari *celuk* artinya *ngageroan tarik ti kajauhan*. Kemudian mulailah orang mengatur irama *celuk* ini memakai lagu-lagu Pupuh. Selanjutnya Ia menjelaskan pengembangan dan pengaturan bahasa kadang-kadang ada perubahan bunyi atau huruf yang mengubah makna dan fungsi (etimologi). Contoh dari kata sikat (kata benda) menjadi menyikat (kata kerja). Dari beberapa pendapat yang diungkapkan tersebut baik *meluk, celuk* atau *eluk* merupakan kata-kata yang mempunyai kandungan dan makna yang sama yaitu, menggunakan nada tinggi atau suara yang melengking meliuk-liuk.

## Sejarah dan Perkembangan Beluk di Banten

Kesenian Beluk lahir di tengah-tengah masyarakat Sunda yang berlatar belakang agraris berladang (Shidiq, 2021, hlm. 377).

Kondisi daerah yang digunakan untuk berladang biasanya jarak antara satu huma dengan yang lainnya berjauhan. Oleh sebab itu, komunikasi antara Petani dituntut suara yang berfrekuensi tinggi (*meluk*) hingga terdengar saling bersahutan. Selain itu, gangguan binatang buas sering mengancam keselamatan penduduk waktu itu. Binatang buas akan lebih ganas apabila mencium bau amis yang bersumber dari orang yang baru melahirkan. Untuk mengusir binatang buas ini biasanya pada malam hari mereka saling *celuk* (berteriak keras). Sebelum anak berumur

40 hari selalu ditunggu bergantian, dan untuk menghilangkan rasa kantuk mereka bernyanyi menghibur diri bergantian dengan menggunakan suara yang tinggi, salah satunya membacakan *guritan Pupuh*.

Perkembangannya seni *Beluk* semakin dibenahi dan diatur menjadi cerita bersambung sesuai dengan aliran *Pupuh* yang dikembangkan seperti *Kinanti*, *Asmarandana*, *Sinom*, *Pangkur*, dan *Durma*. Setiap *pupuh* mempunyai watak atau karakter sendiri-sendiri, misalnya *Kinanti* menggambarkan seseorang yang menanti (biasanya menanti kekasih), *Asmarandana* menggambarkan penuh birahi atau nasehat, *Pangkur* menggambarkan keadaan marah, sedangkan *Durma* menggambarkan perasaan marah atau semangat. Adapun alat yang dipergunakan dalam bentuk seni *Beluk* adalah *Wawacan* yaitu, cerita yang ditulis menurut aturan *Pupuh* sehingga dapat dikembangkan.

Mengenai pengertian *Wawacan* Rosidi mengemukakan *Wawacan* ialah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan *dangding*. *Dangding* ialah ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. *Dangding* terdiri atas beberapa buah bentuk puisi yang disebut *Pupuh*. Secara harfiah *Wawacan* berasal dari kata *wawacaan* atau *babacaan*, yang berarti apa-apa yang dibaca, dalam hal ini bentuk tulisan.

Pada umumnya teks *Wawacan* diwadahi dalam sebuah buku atau naskah yang proses penurunannya dilakukan melalui tradisi tulis dengan penyalinan. Adapun penyampaiannya dilakukan melalui proses pembacaan, biasanya dalam acara tertentu di masyarakat, dibawakan oleh sebuah kelompok yang terdiri atas seorang atau lebih pembaca

(*juru ilo/tukang jual*) dan beberapa orang yang melantunkan dalam bentuk nyanyian (*tembang*).

Pada pelaksanaan penyajian *Beluk*, seorang menjadi pembaca cerita (*juru ilo/tukang jual*) dan seorang lagi mengulang yang dibaca tadi dengan cara *dihaleuangkeun* atau ditembangkan. Pelaku *Beluk* dalam satu *padalisan* biasanya oleh seorang disambung *padalisan* lain oleh orang lain secara bersahutan (*silih tempas*) hingga selesai satu (bait) oleh beberapa orang diselang-selang *senggak*. Seseorang bertindak sebagai pembaca membacakan baris pertama sampai habis kemudian diulangi dengan cara dinyayikan oleh orang yang bertindak sebagai *tukang tembang*. Demikian juga selanjutnya sampai penyajian *Beluk* itu dianggap selesai. Jika si pembaca *Wawacan* sudah merasa lelah, biasanya ada yang menggantikan yakni, dari orang-orang yang hadir dengan cara ikut *reang* menyanyikan secara bersama-sama pada bagian akhir dari baris terakhir kalimat lagu istilahnya '*madakeun*' atau '*ngagoongkeun*'. Lihat gambar 1.

Pagelaran *Beluk* biasanya dilaksanakan sambil duduk bersila, yang bertugas sebagai *juru ilo/tukang jual* duduk di tengah-tengah agar suaranya terdengar oleh semua pelaku. Busana yang digunakan pemain *Beluk* adalah baju koko atau kampret, peci, sarung, dan celana pangsi. Pelaksanaannya biasanya semalam suntuk. Sepuluh hari sebelum bermain, para pemain memelihara suaranya dengan melakukan *pantangan* yakni, dengan tidak memakan makanan yang berminyak dan beraroma bau. Menjelang pelaksanaan segala perlengkapan seperti sesajen, *Wawacan*, dan seluruh pemain diperiksa terlebih dahulu. Demikian pula tema yang disajikan



**Gambar 1. Pelaksanaan Penyajian Beluk saat 'Nganyaran Pare'.**

(Sumber: Sutarya Juru Basa Kasepuhan Cicarucub, 20 Juni 2022.)

disesuaikan dengan tujuan penyajian, begitu pula *Wawacan* nya pun disesuaikan. Akan tetapi mayoritas yang dipakai adalah *Wawacan* Syaikh Abdul Qodir Jaelani. Sedangkan etika pelaksanaannya tidak hanya dilakukan di atas panggung, tapi dapat pula dilakukan di tengah rumah atau serambi rumah dan *langgar* (mushola). Selain itu penonton harus tertib, sehingga jalannya kesenian Beluk dapat terselenggara dengan khusyuk dan lancar.

Penyebaran di Banten, seni Beluk merupakan seni yang cukup populer terutama di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak. Di Kabupaten Pandeglang grup kesenian Beluk tersebar di beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Cadassari, Saketi, Labuan, Menes, dan Cigeulis. Di Kabupaten Lebak tersebar di Kecamatan Cibeber, Cilograng, Panggarangan, Malingping hingga Wanasalam.

### **Para Pemain dan Waditra Seni Beluk**

Pemain Beluk jumlahnya tidak tentu, pada zaman dahulu minimal 12-13 orang paling sedikit berjumlah 4-5 orang. Pada pelaksanaannya Beluk dipimpin oleh seorang dalang, tugasnya membacakan kalimat-kalimat yang ada dalam *Wawacan* secara

bergiliran antara *Penembang* yang satu dengan yang lainnya. *Penembang* disebut *tukang meuli* dan tidak ditentukan secara khusus, siapa saja yang ingin *meuli* kalimat yang dibacakan dalang. Selain itu, ada pula *tukang naekeun*, yaitu *Penembang* yang lantunan suaranya tinggi dari yang pertama. Nada-nada yang dilantunkan semakin lama semakin tinggi, terkadang kalimat yang dibacakan oleh sang Dalang salah didengar oleh *tukang meuli* atau pun *tukan naekeun*, sehingga menimbulkan kelucuan bagi pendengarnya. Jadi *tukang naekuen* tugasnya menaikkan nada-nada yang sedang *ditembangkan* ke nada yang lebih tinggi dan ini pula tidak ditentukan orang nya. Pada akhir setiap bait *Pupuh* dalam cerita tersebut diselingi dengan *alok* secara serempak atau *rampak* yang disebut dengan istilah *madakeun* atau *ngagoongkeun*.

Para pemain Beluk biasanya para orang tua, bahkan ada yang berumur 60 tahun. Adapun busana yang digunakan para pemain Beluk, hanya memakai pakaian sederhana seperti baju takwa, sarung, kopiah, dan celana panjang. Pakaian-pakaian ini tentu saja pakaian keseharian mereka. Akan tetapi dalam pertunjukan-pertunjukan resmi di panggung, busana yang digunakan adalah iket kepala baju kampret, sarung batik, dan celana pangsi.

### **Teknik Vokal dalam Beluk**

Acuan dasar teori lagu meliputi (1) arti lagu (2) hiasan lagu dan (3) *rumpaka*. Lagu dalam Kamus Bahasa Sunda dijelaskan bahwa '*turun naekna serta panjang pondokna sora dina maca, tembang ngaji*'. Sedangkan dalam Kamus istilah karawitan Sunda yaitu, '*susunan nada yang disusun sedemikian rupa sehingga indah dan enak didengar*'. Dari pengertian tersebut

tampak jelas bahwa lagu Beluk adalah susunan atau rangkaian nada yang termasuk *laguning sekar*, yang lebih khusus masuk dalam *sekar* irama merdeka.

Hiasan lagu merupakan rangkaian nada yang berfungsi sebagai lagu yang terdiri atas *senggol* dan *ornament*. Baik *senggol* maupun *ornament* memiliki pengertian yang berbeda namun memiliki kesamaan fungsi yaitu, sebagai penghias lagu. Hiasan lagu dibagi menjadi dua yaitu, *senggol* dan *ornament*. *Senggol* yaitu, hiasan lagu yang sederhana yang terdapat pada setiap jenis seni suara Sunda. Adapun yang dimaksud dengan *ornament* yaitu, komposisi *senggol* yang khas, yang terdapat jenis seni suara Sunda tertentu.

*Rumpaka* merupakan syair atau kata-kata dalam lagu Sunda. Dalam penyajian seni Beluk *rumpaka* dipakai berpola pada lagu-lagu *Pupuh* yang dirangkai menjadi sebuah *Wawacan*. Hubungan *rumpaka* dengan lagu dalam penyajian Beluk tidak dapat dipisahkan, karena *rumpaka* merupakan alat ungkap dalam melantunkan lagu yang dibacakan oleh *juru ilo*. *Juru ilo* mempunyai peran yang sangat penting yaitu, membaca *rumpaka*.

Para *juru* Beluk dalam membawakan *sekar* mempunyai teknik dan olah suara tersendiri. Mereka membentuk suara bersifat alami tanpa ada latihan vokal secara khusus.

### Persiapan Jalannya Pertunjukan

Dalam kesenian Beluk diperlukan adanya sesajen lengkap sebagai syarat kelengkapan upacara. Hal ini bertujuan agar maksud dari penyelenggaraan penyajian berjalan dengan lancar. Baik penyelenggaraan maupun masyarakat atau penonton agar mendapat berkah keselamatan dari Allah SWT serta para leluhur mereka.

Adapun syarat-syarat dalam upacara persiapan pertunjukan antara lain; pertama, mengadakan *samak* secukupnya dengan maksud untuk dipergunakan sebagai alas duduk baik para pelaku maupun para pendengarnya. Dalam hal ini *samak* berfungsi sebagai arena pertunjukan. Setelah *samak* siap diduduki dan dianggap memenuhi syarat, selanjutnya di tengah-tengah hamparan tersebut dihidangkan sesajen yang merupakan hidangan makanan kecil. (Lihat gambar 2).

Sesajen terdiri atas tiga bagian yaitu, berupa *parawanten* (makanan), *pangdaringan*, dan *parupuyan*. *Parawanten* (berupa makanan) terdiri atas air putih, air kopi, *rurujakan* (bermacam-macam rujak), *Bakakak* (panggang ayam), *Dawegan* (kelapa muda), gula merah, kue-kue ringan, *leupeut*, *papais*, pisang kapas, pisang emas, *tumpeng*, *wajit ngora*, *kolek waluh*, bawang merah, bawang putih, cabe merah, dan *tektek* (ramuan sirih yang diberi bumbu lengkap).

*Pangdaringan* adalah sebagian dari sesajen yang berfungsi sebagai alat kecantikan, terdiri atas *rampay* (campuran beberapa jenis bunga), minyak wangi, sisir, cermin, bedak, dan lipstik.



Gambar 2. Upacara Persiapan Pertunjukan Beluk.

(Sumber: Sutarya Juru Basa Ksepuhan Cicarucub, 20 Juni 2022)

*Parupuyan* adalah suatu wadah untuk arang yang berapi terbuat dari tanah liat, gunanya untuk membakar kemenyan.

Maksud dari penyediaan sesajen sebenarnya hanya merupakan simbol yang mengandung makna sangat dalam. Jika diterjemahkan secara menyeluruh sesajen itu mengandung arti bahwa kita sebagai manusia jangan lupa kepada yang mencipta yakni, Allah SWT juga telah memberikan rezeki yang tiada terhingga nilainya.

Pertunjukan Beluk biasanya dilaksanakan semalam suntuk sejak pukul 19.00 WIB setelah shalat isya sampai menjelang subuh. Sebelum acara dimulai biasanya pemangku hajat memberikan sambutan maksud dari dipentaskannya Beluk tersebut. Selanjutnya ceramah tokoh masyarakat, dilanjutkan sambutan pimpinan kelompok Beluk, dan diakhiri dengan do'a dan pembakaran kemenyan serta dilanjutkan dengan meminta izin pada leluhur. Berikutnya pembacaan *Wawacan* oleh Dalang sebanyak dua kali sampai pembukaan. Selanjutnya mulailah *Juru Beluk* atau *tukang meuli* mengembangkan baris kalimat yang dibacakan oleh Dalang secara bergantian.

Tema yang disajikan disesuaikan dengan tujuan penyajian, apakah untuk syukuran kelahiran, pernikahan, sunatan, atau tasyakuran panen, maka *Wawacan*-nya pun perlu disesuaikan. Adapun tempat pagelaran Beluk tidak harus dilakukan di atas panggung, tetapi dapat pula dilakukan di tengah rumah atau serambi rumah dengan duduk bersila dipimpin oleh seorang Dalang yang harus hapal patokan-patokan *Pupuh*. Untuk penonton harus tertib tidak boleh ngobrol, makan, merokok, sehingga pertunjukan Beluk dapat dilaksanakan dengan khusus dan tertib.

Terkait pertunjukan Beluk Koentjaraningrat (1987, hlm. 23) mengemukakan bahwa cerita *Wawacan* dalam bahasa Sunda banyak diambil dari cerita-cerita Islam. Dahulu *Wawacan* itu sering dinyanyikan, ini disebut Beluk. Biasanya seorang membacakan satu kalimat dari *Wawacan* itu yang berbentuk puisi tembang dari Jawa, dan seorang yang lain menyanyikannya. Orang membaca dan menyanyi duduk di *samak*, atau tidur-tiduran, demikian pula orang yang mendengarkan sambil menunggu orang yang baru melahirkan, lamanya hampir semalam suntuk. Tetapi jika cerita yang dibawakan belum selesai dalam satu malam maka malam berikutnya dilanjutkan lagi. Adapula yang dilaksanakan pada siang hari, misalnya pada upacara *maras*, tidak bersumber langsung dari *Wawacan* melainkan lagu-lagu *Qasidahan* atau *marhabaan*. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya *rumpaka* yang dinyanyikan merupakan syair yang berbahasa Arab.

### **Fungsi Kesenian Beluk di Masyarakat**

Seni bertujuan menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik pada orang yang mengalaminya. Suka kepada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kegotong royongan dan tidak dapat hidup menyendiri. Oleh karena itu, manusia selalu berkelompok atau bermasyarakat dengan tata caranya masing-masing. Dalam mengisi kehidupan mereka harus berdasarkan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya baik yang merupakan hasil dari para leluhurnya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya yang antara lain berupa adat istiadat, kepercayaan, agama, kesenian, maupun kebiasaan yang sudah melembaga. .

Kesenian Beluk sebagai salah satu warisan leluhur masyarakat adat Kasepuhan Cicarucub, khususnya masyarakat pedesaan, tentu tidak luput dari unsur-unsur tersebut. Sebagai suatu kesenian rakyat tradisional, kesenian Beluk mengandung beberapa fungsi antara lain berfungsi religious, sosial, dan rekreatif (hiburan).

#### a. Fungsi Religius

Secara harfiah religi diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang menunjukkan kepercayaan, atau untuk penghormatan dan hasrat untuk menyenangkan terhadap sesuatu kekuatan yang menguasai. Religi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang di masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta.

Premis dasar dari setiap religi adalah kepercayaan terhadap adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supranatural, dan kekuatan supranatural. Sebagai mekanisme sosial, religi menghubungkan antara gejala supranatural dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih berkaitan dengan ritual, mitos, dan status. Salah satu fungsi religi adalah untuk mengurangi kegelisahan karena religi dapat menerangkan hal-hal yang tidak dipahami oleh manusia. Dengan kata lain manusia bisa mendapat ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan pemikirannya, pertanyaan-pertanyaan penting tentang terjadinya alam semesta, hubungan manusia dengan kekuatan alam, peristiwa kematian dan lain-lain. Selain itu, dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spiritual, meskipun hanya untuk sementara.

Menurut Koentjaraningrat (1992, hlm. 252), teori asal mula religi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, pendekatan yang berorientasi pada keyakinan religi. A Lang berpendapat bahwa bentuk religi tertua didasarkan atas keyakinan manusia terhadap adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Kedua, pendekatan berupa sikap manusia terhadap hal-hal yang gaib. Menurut R. Otto (1917, hlm. 12) semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*), yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*), dan keramat (*sacre*) oleh manusia. Sifat dari hal-hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas. Kelompok ketiga, berorientasi pada upacara religi. Teori ini dianut oleh W. Robertson Smith, Preutz, Hertz, dan Van Gennepe. Smith mengatakan bahwa motivasi masyarakat tidak semata-mata berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mendapat kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga menganggap bahwa melakukan upacara itu sebagai kewajiban sosial. Oleh sebab itu, upacara sesaji mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, sehingga dilakukan dengan gembira dan meriah dan juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmat. Preutz berpendapat bahwa pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan adalah ritus dan upacara dengan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhannya serta mencapai

tujuan hidup baik yang bersifat material maupun spiritual.

Demikian pula ritual baik dalam tahapan persiapan maupun pelaksanaan pertunjukan kesenian Beluk seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sebagai kesenian warisan dari para leluhur. Kesenian Beluk tidak lepas hubungannya dengan unsur-unsur ritual tersebut. Misalnya sebelum acara dimulai membacakan do'a-do'a sebagai permohonan selamat baik kepada Allah SWT maupun kepada arwah para leluhur mereka, terutama ditunjukan kepada tokoh kesenian Beluk serta para penghuni alam gaib yang ada di sekelilingnya. Selanjutnya mempersiapkan sesajen-sesajen misalnya seperti *parawanten* yang berupa makanan, *pangdaringan* yang berupa alat-alat kecantikan. Sesajen sebagai perlengkapan upacara yang disertai do'a-do'a tersebut dibarengi pula dengan membakar kemenyan. Selain unsur animasi terdapat pula unsur dinamisme.

Hal ini dapat diketahui antara lain dari kepercayaan para tokoh kesenian Beluk dan masyarakat setempat kepada kitab *Wawacan* yang dianggap benda keramat. Jika mereka kurang menjaga dan memeliharanya dianggap dapat menimbulkan dosa dan malapetaka terhadap manusia terutama terhadap pemilikinya. Hal lain dapat dilihat dalam upacara khitanan. Pada waktu anak akan dibersihkan alat kelaminnya anak tersebut dikelilingi disertai lagu-lagu Beluk. Mereka beranggapan dengan cara demikian akan mengurangi rasa sakit anak yang dikhitan itu. Atau dalam pertunjukan kesenian Beluk pada upacara *salamatan* bayi yang baru dilahirkan. Dengan menyajikan kesenian Beluk mereka beranggapan bahwa bayi yang baru lahir akan memiliki kekuatan mental dan fisik yang

kuat kelak jika bayi tersebut sudah menginjak dewasa. Juga ibu yang baru melahirkan akan cepat sembuh dan mendapatkan baik kesegaran jasmani maupun rohani seperti semula.

Kekuatan magis itu dapat dipancarkan melalui suara dan irama yang terdapat dalam kesenian Beluk. Oleh karena itu, kesenian Beluk dianggap sebagai kesenian yang mempunyai unsur dinamisme seperti menurut apa yang diketemukan oleh H. Th Fischer tentang dinamisme bahwa kepercayaan akan adanya tenaga yang tak berpribadi dalam diri manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda, tetapi juga dalam sepetah kata yang diucapkan atau ditulis dalam sebuah tanda yang direkamkan dan lain-lain. Biasanya kepercayaan itu menjadi magis sebab orang mengira oleh tindakan-tindakan tertentu tenaga-tenaga itu dapat memiliki kekuatan besar.

#### b. Fungsi Sosial

Jurasa Derlan dalam bukunya *Pengantar Apresiasi Seni Rupa* mengemukakan tentang fungsi sosial yaitu, boleh dikatakan semua karya seni memiliki fungsi sosial karena karya seni diciptakan untuk dinikmati oleh publik, oleh masyarakat pada umumnya, seniman dapat saja mengatakan bahwa mereka berkarya untuk dirinya sendiri, tetapi dengan demikian mereka boleh dikatakan bermaksud menggunakan ukuran-ukuran sendiri yang sifatnya amat objektif.

Selanjutnya Jurasa Derlan mengemukakan bahwa seni memiliki nilai-nilai sosial apabila (1). Berusaha atau cenderung untuk memengaruhi kelakuan atau tindakan manusia secara kolektif. (2). Diciptakan untuk dilihat atau dipergunakan

terutama dalam suasana yang bersifat umum. (3). Mencetuskan atau melukiskan aspek-aspek ekstensi yang bersifat sosial atau kolektif sebagai kebalikan dari pengalaman yang bersifat individual.

Demikian pula halnya dengan kesenian Beluk. Suatu karya seni yang tidak bisa dipisahkan antara seniman penciptanya dengan publik atau masyarakat penontonnya. Terjadinya komunikasi timbal balik antara pemain Beluk dengan para penontonnya merupakan proses sosialisasi yang saling membutuhkan.

Seperti telah diketahui bahwa kesenian Beluk pada mulanya dijadikan sebagai alat komunikasi oleh Petani atau Peladang yang dilakukan ketika berada di tengah ladang atau saat melewati hutan belantara. Mereka bernyanyi untuk memberitahukan posisi masing-masing. Untuk itu, nyanyian pun tidak dengan bersenandung melainkan dengan suara keras, dan yang mendengarnya akan menyahuti nyanyian tersebut.

Pada masyarakat agraris konsep gotong royong merupakan suatu konsep yang bernilai tinggi erat hubungannya dengan kehidupan rakyat sebagai Petani (Pengertian gotong royong dalam masyarakat Jawa adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi bercocok tanam di sawah. Namun dalam perjalanan waktu ternyata sistem gotong royong ini merambah ke segala aspek kehidupan, misalnya tolong menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar tempat tinggal mereka. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat terkadang tetangga dekat untuk

menyelenggarakan seperti upacara syukuran kelahiran bayi, kelahiran anak, perkawinan, dan *njuhu bulan* serta *susur puseur*. Aktivitas spontan dan tanpa pamrih pada waktu ada penduduk desa yang kena musibah atau kematian.

Jiwa gotong royong ini muncul karena adanya kesadaran diri manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta. Dalam segala aspek kehidupan manusia tergantung kepada sesamanya sehingga manusia akan berbuat sebaik mungkin kepada sesamanya, bersama dengan sesamanya dalam komunitas. Semangat kerjasama dalam masyarakat harus dipupuk dan dikembangkan. Harus saling hormat, dan bertatakrama, sopan dalam berkata, sikap, dan kelakuan, saling menyayangi sesama anggota masyarakat.

Dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian Beluk ini tampak tolong menolong dan gotong royong warga berlangsung secara spontan. Misalnya ketika ada seorang ibu yang melahirkan bayi dan sebelum bayinya berumur 40 hari selalu ditunggu secara bergantian baik oleh kerabat maupun tetangga. Beluk untuk menghilangkan rasa kantuk di kesunyian



Gambar 3. Kerja sama dan Gotong Royong Masyarakat Saat Pelaksanaan Beluk pada acara 'Ngareremokeun Pare'.

(Sumber: Sutarya, 2023)

malam, mereka bernyanyi menghibur diri secara bergantian dengan menggunakan suara tinggi, dan salah satu dari mereka membaca *guguritan Pupuh*.

Kerja sama dan gotong royong ini terlihat pula pada saat musim padi, biasanya mereka berkumpul membawa dan berdoa bersama-sama supaya padi yang akan ditanamnya menuai panen yang bagus tidak diserang oleh hama padi. Demikian pula pada perayaan saat panen, semua warga masyarakat berkumpul pada malam hari di pelataran langgar atau mushola. Di rumah masing-masing sibuk memasak menyiapkan bermacam-macam makanan seperti tumpeng, bakakak ayam, pisang, air kopi, dan kue-kue tradisional lainnya. Setelah masak makanan-makanan tersebut dibawa ke langgar dan bersiap untuk melangsungkan acara syukuran panen tersebut. (Lihat gambar 3).

Seseorang yang memimpin tasyakuran tersebut biasanya ditunjuk oleh masyarakat yaitu, sesepuh kampung atau tokoh masyarakat. Pemimpin tugasnya memberikan sambutan dan mengutarakan tujuan syukuran panen ini sebagai ungkapan terimakasih dan rasa syukur ditunjukkan kepada *karuhun* (leluhur) merupakan simbol kehidupan tradisional masyarakat di kampung tersebut. Adapun rasa syukur ditujukan semata-mata kepada Allah SWT yang telah memberikan segalanya kepada mereka, seperti mata pencaharian, tempat tinggal yang subur, hasil panen yang melimpah, ketentraman, kedamaian, dan sebagainya.

Setelah sarana pertunjukan serta para pelaku siap, mulailah pembacaan doa disertai dengan membakar kemenyan. Pertunjukan baru dimulai dengan membacakan *Wawacan* yang kemudian dilagukan. *Wawacan* dibacakan

oleh *juru ilo* satu baris pertama, kemudian dilagukan oleh salah seorang *juru Beluk* sesuai dengan *Pupuh* nya. Selesai satu baris dilagukan, *juru ilo* membacakan lagi baris selanjutnya untuk digunakan oleh *juru Beluk* lainnya dengan lagu sebagai lanjutan sebelumnya.

Begitulah sambung menyambung bergiliran melagukan suatu lagu yang sama dari *Pupuh* yang sama pula. Pemegang kendali adalah *juru ilo*, kalimat-kalimat yang dibicarakan *juru ilo* itu *dibeuli* oleh para pelaku lainnya yaitu, dinyanyikan se sesuai dengan *Pupuh* nya dengan variasi-variasi *ornament* atau hiasan-hiasan lagu pribadinya sehingga terdengar lebih indah.

Jika pelaku tadi merasa lelah, secara bergiliran diberikanlah kepada pelaku yang lainnya. Setelah *juru ilo* memberi perintah dengan perkataan atau isyarat '*coba taekeun*' pelaku lainnya menyambut dengan merubah *surupan* lagu tersebut agar lebih segar dan memuncak. Dalam hal ini akan lebih terasa keindahan suara akibat perubahan variasi. Bila *juru ilo* membacakan akhir kalimat lagu, maka kalimat ini dinyanyikan bersama-sama, istilahnya *madakeun* atau *ngagoongkeun*. Ada pula suatu kebiasaan jika para pelaku sudah mulai lelah dan para penonton sudah tampak mengantuk diberikan selingan atau lagu yang bersifat humor sebagai alat penyegar. Lagu tersebut biasanya merupakan *sekar tandak* dengan *rumpaka* dalam bentuk *sisindiran*.

Sebagai acara penutup diakhiri dengan membaca doa yang dipimpin oleh Kepala Kampung. Dalam acara syukuran tersebut tampak kehidupan tolong menolong dan gotong royong warga berlangsung secara spontan. Seolah tersurat dalam perilaku mereka bahwa acara ini tidak akan berlangsung tanpa peran serta mereka semua. Apa yang dapat

mereka perbuat untuk tasyakuran ini akan dilakukan, hal ini dibuktikan dalam bentuk sumbangan baik tenaga maupun biaya.

### c. Fungsi Hiburan (Rekreatif)

Fungsi kesenian Beluk sebagai sarana hiburan masyarakat hampir sama dengan fungsi sebagai sarana kesenangan. Kegiatan kesenian ini merupakan salah satu sarana objektif yang dapat diikuti banyak orang tanpa menimbulkan rasa perlawanan, karena disajikan sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan jiwa bagi orang yang menikmatinya.

Sehubungan dengan fungsi hiburan yang terdapat dalam kesenian Beluk ditemukan oleh Atik Soepandi (1973, hlm. 14). Dikatakan bahwa baik di masa lampau maupun sekarang di desa-desa Beluk digunakan untuk sarana hiburan dalam suatu upacara selamatan seperti cukuran anak bayi saat mencapai 40 hari, pada siang harinya diadakan upacara gunting rambut dalam istilahnya disebut *Maras*. Begitu pula acara hajatan seperti *khitanan* (sunatan), dan perkawinan.

Selain sebagai sarana komunikasi oleh para peladang atau petani ketika sedang berada di hutan agar tidak diganggu binatang buas, kesenian Beluk pula dijadikan sarana hiburan oleh para Petani yang sedang membajak sawah. Sambil menggiring kerbau nya para Petani tersebut sambil bernyanyi bersahutan membuat suasana jadi gembira sehingga pekerjaan membajak sawahnya tersebut tidak terasa capek bahkan lebih semangat.

Unsur hiburan dalam kesenian Beluk dapat dirasakan, karena kesenian Beluk dapat mengantarkan manusia ke dalam suasana senang, tenang, dan gembira. Bahkan dalam

masa jayanya pernah juga dipertunjukkan dalam upacara atau perayaan dalam memperingati hari proklamasi kemerdekaan, hari jadi kabupaten, hari jadi provinsi, atau acara festival-festival kesenian daerah yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Bahkan pertunjukan kesenian Beluk di Kasepuhan Adat Cicarucub sudah sampai ke mancanegara. Dengan demikian nilai sakralnya pun sudah mulai berubah kearah *profane*, karena tujuannya untuk hiburan saja.

### SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis di Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub, Desa Hegarmanah, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak akhirnya penulis menyimpulkan hasil penelitian yang membahas tentang situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif, dan komunikasi budaya yang terdapat pada kesenian Beluk.

Kesenian Beluk sebagai salah satu warisan leluhur Masyarakat adat Kasepuhan Cicarucub, tidak luput dari unsur-unsur adat istiadat, kepercayaan, agama, kemasyarakatan, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah melembaga sebelumnya secara turun temurun.

Sebagai suatu kesenian rakyat tradisional, kesenian Beluk mengandung beberapa fungsi anatara lain berfungsi religious, sosial, dan rekreatif (hiburan).

Fungsi religi kesenian Beluk tercermin dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Seperti ritual-ritual yang dijalankan sebelum acara dimulai membacakan doa-doa sebagai permohonan

selamat baik kepada Allah SWT maupun kepada arwah para leluhur mereka, terutama ditunjukkan kepada tokoh kesenian Beluk serta para penghuni alam gaib yang ada di sekelilingnya. Kepercayaan yang bersifat magis diyakini oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Cibadak dapat mempengaruhi pendengarnya.

Fungsi sosial tergambar dari sikap tolong menolong dan gotong royong warga yang berlangsung secara spontan saat akan menampilkan kesenian Beluk. Tercermin pula adanya hubungan timbal balik antara penonton dan pelaku seni saat pertunjukan berlangsung.

Fungsi hiburan dalam kesenian Beluk dapat dirasakan, karena kesenian Beluk ini dapat mengantarkan manusia ke dalam suasana senang, tenang, dan gembira (Herdini, 2021, hlm. 258)

Sebagai salah satu kesenian tradisional di Banten, seni Beluk memiliki tujuan untuk pendidikan, ahlaq, dan tatakrama. Maka, kesenian Beluk merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pihak pemerintah, masyarakat, seniman, akademisi, dan lain-lain, untuk dipelihara, dilestarikan, serta dilakukan pembinaan secara intensif dari pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai asset budaya lokal yang mencerminkan jati diri Banten.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Edi, S. Ekadjati. 1981. *Wawacan Sejarah Galuh*. Jakarta: Lembaga Penelitian untuk Timur Jauh
- Fasold, Ralph. (1990). *Sociolinguistic of Language*. London: Basil Blackwell Inc.
- Hasanuddin WS dkk. (2009). *Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia*. Jidil 1 A-E. Bandung: Angkasa.
- Herdini, Heri. (2012). *Estetika Karawitan Tradisi Sunda*. Jurnal Panggung Vol. 22, No. 3.
- Kriyantono, Rachmat. 2016. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media*. Jakarta: Kencana
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shidiq, Muhammad. (2021). *Perkembangan Kesenian Beluk di Desa Ciapus Banjaran*. Jurnal Panggung, Vol. 31, No. 3.
- O Sullivan, Tim. (1994). *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. London: Routledge.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjirebon: Tjupumanik.
- Sopandi, Atik. 1973. *Pengetahuan Tembang Sunda*. Bandung: ASTI.